

Peradaban dan Pemikiran Islam pada Masa Bani Abbasiyah

Haidar Putra Daulay¹, Zaini Dahlan², Yumita Anisa Putri³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email : haidarputradaulay@uinsu.ac.id¹, zainidahlan@uinsu.ac.id², yumitaanisap@gmail.com³

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk membahas sejarah peradaban yang berkembang pada masa Dinasti Abbasiyah. Kerajaan Islam Abbasiyah, memiliki kontribusi besar dalam perkembangan Islam, hingga dikatakan sebagai zaman keemasan, kejayaan, kemakmuran, dan kesejahteraan. Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Berbagai literatur mengungkapkan secara konkrit zaman keemasan ini dibangun oleh pemimpin-pemimpin yang kuat, berkompeten dan siap menghadapi berbagai tantangan zaman, sebagai hasil kerja keras para khalifah Abbasiyah menjadikannya sebagai kerajaan terbaik dalam mengukir prestasi. Abbasiyah bagian perodesasi Islam ketiga setelah masa Dinasti Umayyah. Kekuasaan kekhalifahan bertahan sekitar lima abad dengan jumlah 37 khalifah. Terdapat lima khalifah yang memiliki jiwa patriotisme seperti Abu Al-Abbas al-Saffah, Abu Ja'far al-Mansur, al-Mahdi, Harun al-Rasyid dan al-Ma'mun. Tulisan ini mengulas beberapa upaya dalam perkembangan Ilmu pengetahuan, bidang pendidikan, bidang militer, bidang ekonomi, bidang politik, bidang seni, bidang arsitektur, bidang administrasi dan lain sebagainya.

Kata kunci: Dinasti Abbasiyah, Peradaban Islam, Sejarah.

Islamic Civilization and Thought in the Abbasid Period

Abstract

This paper aims to discuss the history of civilization that developed during the Abbasid dynasty. The Abbasid Islamic Empire, had a major contribution in the development of Islam, until it was said to be a golden age, glory, prosperity, and prosperity. This paper uses a qualitative approach with a literature study method. Various literatures reveal concretely that this golden age was built by leaders who were strong, competent and ready to face the challenges of the times, as a result of the hard work of the Abbasid caliphs making it the best kingdom in making achievements. The Abbasids are part of the third periodization of Islam after the Umayyad dynasty. The power of the caliphate lasted about five centuries with a total of 37 caliphs. There are five caliphs who have a patriotic spirit such as Abu Al-Abbas al-Saffah, Abu Ja'far al-Mansur, al-Mahdi, Harun al-Rashid and al-Ma'mun. This paper reviews several efforts in the development of science, education, military, economics, politics, arts, architecture, administration and so on.

Keywords: Abbasid Dynasty, Islamic Civilization, History.

PENDAHULUAN

Pemerintahan dinasti Abbasiyah merupakan dinasti ketiga pada periodeisasi peradaban Islam. Pada masa itu, perkembangan peradaban Islam telah mencapai puncaknya dan menjadi catatan ahli sejarah sebagai zaman keemasan umat Muslim. Hal ini didukung

dengan hadirnya peradaban Islam yang baru, sebagai teladan bagi peradaban-peradaban di kota-kota lain di seluruh penjuru dunia. Abbasiyah menjadikan Kota Baghdad sebagai tempat untuk mendalami ilmu pengetahuan. Kota Baghdad pada saat itu menjadi pusat kegiatan politik, sosial dan kebudayaan, dijadikan kota Internasional yang terbuka untuk segala bangsa-bangsa Arab, Turki, Persia, Rumawi, Qibthi, Hindi, Barbari, Kurdi, dan sebagainya (Khairuddin & Assingkily, 2021).

Khalifah kedua Abu Ja'far al-Mansur (136-158 H- 754-775 M) telah mendirikan Kota Baghdad pada tahun 145 H/762 M, dengan nama Darus Salam (Kota Damai). Selanjutnya diubah menjadi Persia yaitu Baghdad memiliki arti Hadiah Allah. Kota Baghdad menjadi perkembangan pusat peradaban Islam sehingga menjadi pusat perhatian bagi kota-kota lainnya (Fachruddin, 1985: 75). Puncak keemasan Abbasiyah, diukur pada masa khalifah Harun al-Rasyid dan khalifah al-Makmun. Kedua khalifah tersebut memiliki rasa cinta akan ilmu pengetahuan sehingga keduanya memberikan perhatian khusus untuk ilmu pengetahuan.

Artikel ini ditulis dengan merujuk pada beberapa buku, jurnal dan beberapa sumber dari Internet (sumber ilmiah yang kredibel) seperti buku Abudin Nata tentang *Sejarah Pendidikan Islam* yang membahas lembaga-lembaga yang dipergunakan dalam penyaluran ilmu pengetahuan. artikel ini bertujuan mengupas peradaban-peradaban yang pernah terjadi pada masa dinasti Abbasiyah.

Berdasarkan catatan sejarah, Abbasiyah mengalami kemajuan peradaban Islam. penulis mencoba mengungkapkan beberapa hal di antaranya yakni perkembangan ilmu pengetahuan, bidang pendidikan, bidang militer, bidang ekonomi, bidang politik, bidang seni, bidang arsitektur, dan bidang administrasi.

METODE

Pembahasan ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi literatur. Teknik pengambilan data dengan cara mengkaji berbagai sumber literatur yang berasal dari berbagai dokumen dan sumber ilmiah. Data penelitian yang diambil dari beberapa sumber seperti buku, internet dan jurnal-jurnal penelitian yang relevan dengan dengan tema penelitian (Assingkily, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Singkat berdirinya Dinasti Abbasiyah

Dinasti Bani Abbas terbentuk setelah runtuhnya Bani Umayyah. Abu al-Abbas al-Saffah sebagai khalifah pertama dan mendapat dukungan panglima Abu Muslim al-Khurasani, beliau berhasil mengalahkan sekelompok pemberontak, seperti kaum Syiah, oposisi pimpinan al-Mukhtar, dan menundukkan khaliifah Bani Umayyah pada saat Khalifah Marwan II pada Tahun 750 M/132 H.

Pemerintahan Abu As-Safah dimulai pada tahun 750 M sampai al-Mu'tashim pada tahun 1258 M. Abbasiyah memimpin selama lima abad, dengan 37 khalifah. Di antara tiga puluh tujuh khalifah tersebut terdapat lima khalifah yang memiliki peran penting dalam membangun peradaban Islam, sehingga Islam menjadi *role model* peradaban dunia pada

masa itu. Adapun nama-nama khalifah tersebut yaitu Abu Al-Abbas al-Saffah, Abu ja'far al-Mansur, al-Mahdi, Harun al-Rasyid dan al-Ma'mun.

Adapun khalifah Bani Abbasiyah dari setiap periode terdiri dari 37 orang sebagaimana yang disebutkan dalam jurnal penelitian Nurlaelah (2011) dicantumkan Ahmad Syalabi dalam bukunya "*Mausu'ah al-Tarikh al-Islam wa al-Hadarah al-Islamiyah*" sebagai berikut:

1. Abu al-Abbas As-Safah (132-136 H/ 750-754 M)
2. Abu Jakfar al-Mansur (136-158 H/754-775 M)
3. Abu Abdullah Muhammad al-Mahdi (158-169 H/775-785 M)
4. Abu Muhammad Musa al-Hadi (169-170 H/785-786 M)
5. Abu Ja'far Harun al-Rasyid (170-193 H/786-809 M)
6. Abu Musa Muhammad Al-Amin (193-198 H/809-813 M)
7. Abu Ja'far Abdullah al-Makmun (198-218 H/813-833 M)
8. Abu Ishaq Muhammad al-Muktasim (218-227 H/833-842 M)
9. Abu Ja'far Harun al-Wasiq (227-232 H/842-847 M)
10. Abu al-Fadl Ja'far al-Mutawakkil (232-247 H/847-861 M)
11. Abu Ja'far Muhammad al-Muntasir (247-248 H/861-862 M)
12. Abu Abbas Ahmad al-Mustain (248-252 H/862-866 M)
13. Abu Abdullah Muhammad al-Muktazz (252-255 H/866-869 M)
14. Abu Ishak Muhammad al-Muhtadi (255-256 H/869-870 M)
15. Abu al-Abbas Ahmad al-Muktamid (256-279 H/870-892 M)
16. Abu al-Abbas Ahmad al-Muktadid (279-289 H/892-902 M)
17. Abu Muhammad Ali al-Muktafi (289-295 H/902-908 M)
18. Abu Fadl Ja'far al-Muqtadir (295-320 H/908-932 M)
19. Abu Mansur Muhammad al-Qahir (320-322 H/932-934 M)
20. Abu al-Abbas Ahmad ar-Radi (322-329 H/934-940 M)
21. Abu Ishaq Ibrahim al-Mustaqi (329-323 H/940-944 M)
22. Abu al-Qasim Abdullah al-Muqtakfi (323-334 H/944-946 M)
23. Abu al-Qasim al-Fadkl al-Mufi (334-362 H/946-974 M)
24. Abu Fadl Abdu al-Karim at-Tai (362-381 H/974-991 M)
25. Abu al-Abbas Ahmad al-Qadir (381-422 H/991-1031 M)
26. Abu Ja'far Abdullah al-Qasim (422-467 H/1031-1075 M)
27. Abu al-Qasim Abdullah al-Muqtadi (467-487 H/1075-1084 M)
28. Abu al-Abbas Ahmad al-Mustazhir (487-512 H/1074-1118 M)
29. Abu Mansur al-Fadl al-Mustasid (512-529 H/1118-1135 M)
30. Abu Ja'far al-Mansur al-Rasyid (529-530 H/1135-1136 M)
31. Abu Abdullah Muhammad al-Mustafi (530-555 H/1136-1160 M)
32. Abu al-Muzaffar al-Mustanjid (555-566 H/1160-1170 M)
33. Abu Muhammad al-Hasan al-Mustadi (566-575 H/1170-1180 M)
34. Abu al-Abbas Ahmad al-Nasir (575-622 H/1180-1224 M)
35. Abu Nasr Muhammad al-Zahir (622- 623 H/1224-1226 M)
36. Abu Ja'far al-Mansur al-Mustansir (623-640 H/1226-1242 M)
37. Abu Ahmad Abdullah al-Muktasim (640-656 H/1242-1258 M).

Faktor-faktor berdirinya Dinasti Abbasiyah

Saprida (2020) menguraikan beberapa faktor-faktor berdirinya Dinasti Abbasiyah di antaranya: (a) Munculnya perselisihan politik antara Bani Muawiyah dan pengikut setia Ali bin Abi Thalib, (b) Munculnya Khawarij disebabkan rivalitas politik antara Muawiyah dengan syiah dan kebijakan-kebijakan *land reform* yang adil, (c) Adanya asas penafsiran bahwa dekrit politik harus berlandaskan pada al-Qur'an dan oleh golongan Khawarij orang Islam Non Arab, (d) Adanya konsep Hijrah di mana setiap orang harus ikut bergabung dengan kelompok khawarij yang tidak ikut dianggap sebagai orang yang berada pada *dar al-harb* dan hanya golongan khawarij yang berada pada *dar al-Islam*, (e) Bertambahnya pemberontakan yang dilakukan pengikut Syiah terhadap Bani Umayyah setelah terbunuhnya Husein bin Ali dalam pertempuran Karbala, (f) Timbulnya paham Mawali, yaitu pemahamanan masalah perbedaan antara orang Islam dan Non Arab.

Peradaban dan Pemikiran Dinasti Abbasiyyah

1. Perkembangan di Bidang Ilmu Agama

Salah satu Kemajuan Ilmu dan peradaban pada Masa Dinasti Abbasiyah dipengaruhi berkembangnya ilmu-ilmu agama. Terjadinya sistematisasi dalam ilmu agama sehingga menjadi lebih terstruktur, luas dan terklasifikasi, seperti ilmu Tafsir, Hadits dan Fiqh. Tepatnya pada tahun 143 H, ulama keilmuan menyusun buku-buku dalam bentuk yang sistematis di bidang ilmu Tafsir, Hadits dan Fiqh. Keilmuan dalam bidang fikih diadopsi oleh empat mazhab yaitu mazhab Hanafi, Imam Abu Hanifah, madzhab al-Syafi'i, Imam Muhammad Idris al-Syafi'i, dan madzhab Hambali.

Dalam keilmuan teologi munculnya aliran Mu'tazilah dan *Ahlussunnah wal Jama'ah* yang dipelopori oleh Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturudi. Dalam keilmuan hadis, ditemukan penghimpunan hadis yang terpusat di kota Madinah, Makkah, Basrah, Kufah dan sebagainya. Ulama yang terkenal dalam bidang hadis yaitu adalah Ibn Jurayj telah menulis kumpulan haditsnya di Mekah, dan Mālik ibn Anas menulis dalam kitab Al-Muwatta' nya di Madinah, Al-Awza'i di wilayah Syam, Ibn Abi 'Urubah dan Hammād ibn Salāmah di Basrah, Ma'mar di Yaman, Sufyān al-Tsauri di Kufah, Muhamad Ibn Ishāq yang menulis buku sejarah (Al-Maghāzi), Al-Layts ibn Sa'ad serta Abū Hanīfah. Kemudian Pada abad ketiga terjadi perkembangan inovasi dengan penulisan hadits dengan perubahan bentuk musnad, diantara penulis musnad seperti Ahmad ibn Hanbal, 'Ub aydullah ibn Mūsa al-'Absy al-Kūfi, Musaddad ibn Musarhad al-Basri, Asad ibn Mūsā al-Amawi dan Nu'aym ibn Hammād al-Khuzā'i.

Selanjutnya pertengahan abad ketiga penulisan hadits mengalami perkembangan pesat melalui proses penelitian dan pemisahan hadits- hadits sahīh dari yang dla'if diantara tokoh-tokohnya yaitu: Al-Bukhari, Muslim, Ibn Mājah, Abu Dāwud, Al-Tirmidzi, serta Al-Nasā'i. Adanya pemisahan ilmu Tafsir menjadi ilmu mandiri yang terpisah dari ilmu Hadits, adanya Penyusunan Buku tafsir lengkap dari al-Fātihah sampai al-Nāsh. Terkait dengan ilmu penyusunan tafsir menurut Ibn al-Nadīm bahwa orang yang pertama kali melakukan penyusunan tafsir lengkap yaitu Yahya bin Ziyād al-Daylami lebih dikenal dengan Al-Farrā dan 'Abd al-Razzāq ibn Hammam al-San'āni juga telah menyusun sebuah kitab tafsir lengkap.

Disiplin keilmuan lain yang mengalami perkembangan adalah ilmu sejarah, penulisannya oleh Ibn Ishāq dan diringkas oleh Ibn Hisyām. Selanjutnta Muhamad ibn 'Umar al-Wāqidi yang menulis buku berjudul Al-Tārīkh al-Kabīr dan Al-Maghāzi.

Menurut Al-Tabari (838923M) Sejarahwan lain yang datang berikutnya seperti Muhamad ibn Sa'ad dengan Al-Tabaqāt al-Kubrā-nya serta Ahmad Ibn Yahya al-Balādhuri yang menulis Futūh al-Buldān.

Pada masa Abbasiyah perkembangan ilmu pengetahuan sangat luar biasa baik keilmuan dalam bidang agama ataupun keilmuan alam sehingga uuntuk memudahkan memahaminya para ahli telah melakukan klasifikasi ilmu disebut dengan ilmu *naql* (*syara*) dan ilmu *aql*. Adapun Ilmu Naql merupakan ilmu yang berhubungan dengan Al-Qur'an, mencakup: ilmu qiraat, tafsir, ilmu hadits, fiqh, ilmu kalam, nahwu, bahasa, bayan dan adab (kesusastraan).

Adapun ilmu naql yang berkembang pada masa Abbasiyah, antara lain (Oktaviyani, 2018):

- a. *Ilmu Qiraat*, beberapa ahli qiraat seperti: Yahya ibn Haris Az Zamari, Hamzah ibn Habib Az Zayyat, Abu Abdurrahman Al Muqri dan Khalaf ibn Hisyam Al Bazzar.
- b. *Tafsir*, Ahli tafsir dalam menafsirkan Al-Qur'an berorientasi pada dua arah yaitu: *at tafsir bi al ma'sur dan at tafsir bi ar ra'yi*. berjalannya waktu *at tafsir bi al ma'sur* menerima pendapat ahli kitab yang masuk Islam, yaitu pendapat dari Taurat dan Injil. Ahli tafsir yang terkenal adalah Abdullah ibn Abbas, Muqatil ibn Sulaiman Al Azadi, Muhammad ibn Ishak, Jarir At Tabari.
- c. *Hadits*, pembukuan hadits dimulai pada abad kedua hijriyah. Ulama hadis yang terkenal yaitu Imam Malik, Imam Bukhari, Imam Muslim, pengarang Sahih Bukhari-Muslim. Kemudian muncul Abu Daud, pengarang kitab *As Sunan, At Tirmizi, pengarang kitab Al Jami'*, An Nasa'i dan Ibnu Majah mengarang kitab As Sunan yaitu Al Kutub As Sittah.
- d. *Fiqh*, ahli fiqh seperti Imam Malik ibn Anas, mengarang kitab Al Muwata', Al Mudawwanah. Ahmad ibn Hambal, Imam Syafi'i, Abu Hanifah, Al Laib ibn Sa'd dan Abu Yusuf. Yusuf dengan karyanya berupa Kitab Al Kharraj disusun atas permintaan Khalifah Harun Al-Rasyid, kitab itu memuat urusan keuangan negara yang hanya dikuasai oleh pejabat seperti Abu Yusuf dan berada dekat dari khalifah serta menguasai fiqh.
- e. *Ilmu Kalam*, Ahli ilmu kalam terkemuka adalah Wasil ibn Ata, Abu Huzail Al `Allaf, An Nizam, Abu Hasan Al Asy`arid an Hujjatul Islam Imam Gazali.
- f. *Ilmu Nahwu*, Ahli ilmu nahwu Basrah disebut "*ahli logika*". Di antara ilmuan itu adalah Al-Asma'i dan Abu Ubaidah, Al-Mubarrad pengarang kitab Al Kamil.
- g. *Kesusastraan* meliputi: (a) *Syair*: Penyair Abbasiyah yang terkenal adalah Abu Nawas, dengan syairnya tentang arak, asrama, berburu dan ragam obyek syair lainnya sejalan dengan kebudayaan dan kemewahan. (b)*Prosa*: Abdullah ibn Al Muqaffa menerjemahkan buku Pahlevi (Persia Kuno), *Kalilah Wa Dimnah* dalam bahasa Sanskerta sebagai buku prosa tertua sastra Arab.

Terdapat beberapa Ilmu Akal (Hikmah), di antaranya:

- a. *Astronomi*, Secara historis Ilmu ini berasal dari karya India Sindhind diterjemahkan oleh Muhammad Ibnu Ibrahim al-Farazi astronom muslim pertama, jasanya yaitu dengan menyusun astrolabe dan menulis ringkasan ilmu astronomi yang diterjemahkan ke dalam bahasa Latin oleh Gerard Cremona dan Johannes

Hispalensis. Ilmuan muslim lainnya adalah Ali ibnu Isa al- Asuriabi, al-Farghani, al-Battani, Umar al-Khayyam dan al-Tusi.

- b. Bidang kedokteran, dokter yang terkenal yaitu Ali Ibnu Rabban al-Tarabi. Dengan karyanya buku firdaus al-Hikmah pada tahun 850, beberapa tokoh lainnya al-Razi, al-Farabi, dan Ibnu Sina, Ibn Bakhtisyu, Yahya ibn Masuwaih. Para khalifah Abbasiyah bergantung pada dokter Irak, India dan Yunani, Mikhail dan Hunyn ibn Ishaq.

Jasa Al-Razi dan Ibn dengan membedakan antara penyakit cacar dengan *measles* dan menyusun buku mengenai kedokteran anak. Ibn Sina juga seorang filosof berhasil menemukan sistem peredaran darah pada manusia, Karyanya adalah *Al-Qanun fi Ath-Thib*.

Ibn Bakhtisyu mahir dalam Ilmu jiwa dalam menentukan penyakit neurotis serta pengobatannya. Sementara dokter yang beragama Nasrani Hunayn ibn Ishaq menyusun sebuah buku *The Book of Physical Cases*, yang menerangkan tentang perbedaan makanan, obat, laktasit, anatomi tubuh, racun dan obat pelunturnya. Para dokter masa ini menerangkan tentang mulut dan gigi, jenis, jumlah dan kegunaannya. Koehen Al Attar Al Yahudi (ahli farmasi), menyusun buku *Sinah`ah As Saidalah* yang secara rinci mengemukakan obat-obatan serta menjelaskan cara membuat obat yang diminum, ditelan, berbentuk serbuk dan tablet (Oktaviyani, 2018).

- c. Bidang Ilmu Kimia, bapak Ilmu Kimia Islam adalah Jabir ibnu Hayyan Tahun 721 M-815 M. ahli Kimia lainnya seperti: al-Razi, al-Tuqrai yang hidup pada abad ke12 M.
- d. Bidang sejarah dan geografi yaitu Al-Mas`udi terkenal dalam bidang sejarah yang ahli geografi (Daulay, et.al., 2020). Sejarawan yang ternama abad ketiga adalah Ahmad bin al-Yaqubi, Abu Jafar Muhammad bin Jafar bin Jarir al-Tabari, dan ahli ilmu bumi yang termasyur adalah Ibnu Khurdzabah tahun 820 M-913 M (Buchorii, 2009).
- e. Ilmu Filsafat, Ilmuan Muslim dalam bidang filsafat yaitu al-Kindi atau Abu Yusuf bin Ishaq (Nasution, 1978: 64).
- f. Ilmu Matematika terkenal yaitu Muhammad ibn Musa Al-Khawarizmi yang telah menciptakan ilmu aljabar.

Suharti menjabarkan kurikulum pendidikan Islam pada masa Abbasiyah dalam tiga bagian yaitu Kurikulum Pendidikan Dasar, Kurikulum Pendidikan Menengah, dan Kurikulum pendidikan Tinggi.

- 1) Kurikulum Pendidikan Dasar (*kuttab*) seperti Membaca al-qur'an, menghafal, dan pokok-pokok agama Islam, seperti cara berwudlu, shalat, puasa dan sebagainya. Membaca dan menghafal syair-syair, berhitung, pokok-pokok nahwu dan sharaf.
- 2) Kurikulum Pendidikan Menengah seperti Rencana pelajaran untuk pendidikan tingkat menengah. Rencana pelajaran meliputi (a) Al-Qur'an, (b) Bahasa Arab dan Kesusasteraan, (c) Fiqh, (d) Tafsir, (e) Hadits, (f) Nahwu/Sharaf/Balaghah, (g) Ilmu-ilmu Pasti, (h) Mantiq, (i) Ilm Falak, (j) Tarikh (Sejarah), (k) Ilmu-ilmu Alam, (l) Kedokteran, (m) Musik.
- 3) Kurikulum Pendidikan Tinggi, rencana pelajaran pada perguruan tinggi Islam, dibagi menjadi dua jurusan, yaitu: (1) Jurusan ilmu-ilmu agama dan bahasa serta sastra Arab atau ilmu-ilmu Naqliyah, yang meliputi: Tafsir al-Qur'an, Hadits, Fiqh

dan Ushul Fiqh, Nahwu/Sharaf, Balaghah, Bahasa dan Kesusastraannya, (2) Jurusan ilmu-ilmu umum, yang disebut sebagai ilmu Aqliyah, meliputi: Mantiq, Ilmu-ilmu Alam dan Kimia, Musik, Ilmu-ilmu Pasti, Ilmu Ukur, Ilmu Falak, Ilmu Ilahiyah, Ilmu hewan, Ilmu tumbuh-tumbuhan, Kedokteran (Suhartini, 2012).

Sebab-sebab Perkembangan Ilmu Agama, Sains dan Teknologi

- 1) Hadirnya empat mazhab yaitu (1) Imam Abu Hanifah (700-767 M) lebih banyak menggunakan pemikiran rasional daripada hadis, (2) Imam Maliki (713-795 M) lebih banyak mengandung hadis dan tradisi masyarakat Madinah. Sementara Imam Syafi'i (767-820 M) dan Imam Ahmad ibn Hanbal (780-855 M) menggunakan pendapat yang lebih netral. Selain itu terdapat aliran-aliran seperti Khawarij, Murjiah, dan Mu'tazilah (Suhartini, 2012).
- 2) Gerakan Penerjemahan pada masa Pemerintahan Abu Ja'far Al Manshur, Harun Al-Rasyid, dan Al-Ma'mun menaruh perhatian khusus pada ilmu pengetahuan. Mereka mengirim misi ke Konstantinopel untuk membawa hasil ilmiah bidang filsafat, logika, kedokteran, matematika, astrologi (ilmu perbintangan), musik, geografi dan sejarah. Al Ma'mun meminta buku pengetahuan kuno dari Raja Romawi dan memerintahkan menerjemahkan karya tersebut dalam bahasa Arab (Hasan, 2001).

Hasil karya lain dari bahasa Assyria (bahasa Persia Kuno) dan Sanskerta (bahasa India Kuno) diterjemahkan dalam bahasa Arab. Para sarjana yang menerjemahkan karya Persia yaitu: keluarga Nubacht, Hasan ibn Sahal, Wazir besar Ma'mun dan Baladhuri pengarang Futuh al-Buldan. Selain dewan penerjemah pemerintah, rakyat yang kaya ikut melindungi penerjemahan. Banyak sarjana yang mulai mempelajari, mengomentari dan merevisi buku penerjemah lain. Terdapat empat penerjemah terkenal yaitu Hunayn ibn Ishaq, Wa'qub ibn Ishaq (dari suku arah Kinda), Thabit ibn Qurra (dari Harran) dan Umar ibn Al-Farrakhan (dari Tabaristan).

- 3) Perpustakaan *Bait Al-Hikmah* dan *Darul Hikmah*

Sebagai Pusat Kebudayaan Islam, Bait Al-Hikmah merupakan kelanjutan institus *Jundishapur Academy* di masa Imperium Sasania Persia didirikan oleh Harun Al-Rasyid. Perpustakaan ini dilengkapi berbagai buku karangan Al-Ma'mun. Perpustakaan Bait Al-Hikmah dan Darul Hikmah, mencapai puncaknya pada masa Khalifah Al-Ma'mun. Perpustakaan ini menyerupai universitas disetiap bagian terdapat kitab-kitab yang lengkap. Berfungsi sebagai tempat para pembaca untuk berdiskusi, aktifitas ilmiah, dan sebagai kantor penerjemahan seperti karya kedokteran, filsafat, matematika, kimia, astronomi dan ilmu alam, Ahli ilmu pengetahuan dan sastra. Para ilmuwan Islam mengembangkan ilmu-ilmu yang telah diterjemahkan sehingga hadirnya temuan ilmiah baru sebagai sumbangan Islam terhadap ilmu dan peradaban dunia. Para khalifah-khalifah dan wazir (menteri) serta para pejabat tinggi memberi perlindungan, sarana prasarana bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Mereka juga sering mengadakan pertemuan-pertemuan ilmiah di rumah mereka (Hasan, 2001).

Perkembangan di Bidang Pendidikan

Jasa-jasa Abbasiyah untuk lembaga pendidikan dengan berdirinya beberapa lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti *kuttab*, *al-badiyah*, istana, perpustakaan dan al-bimaristan. Telah berkembang toko buku, rumah para ulama, majelis al-ilmu, sanggar kesusteraan, observatorium, dan madrasah dan lain sebagainya.

Masa pemerintahan Khalifah Al-Makmun para penerjemahan buku-buku asing ditekankan. Untuk meningkatkan perkembangan ilmu pengetahuan Khalifah juga memperluas *Baitul Hikmah* yang didirikan ayahnya yaitu Harun al-Rasyid sebagai perpustakaan, observatorium dan pusat penerjemahan. Pendirian *Bait al Hikmah* merupakan karya monumental Al Makmun pada kebudayaan Yunani ke dalam Islam. Bait al Hikmah merupakan pusat pengkajian dan penelitian berbagai macam ilmu sebagai perpustakaan yang lengkap dengan team penerjemah. Tim bertugas menerjemahkan teks-teks asli Yunani, Persia, Suryani dan bahasa lainnya ke dalam bahasa Arab.

Para penerjemah terdiri dari kaum Nasrani, Yahudi dan Majusi diberikan upah yang tinggi oleh khalifah. Dewan penterjemahan, beberapa dari rakyat yang kaya melindungi penterjemahan buku-buku asing ke dalam bahasa Arab. Terdapat empat orang penterjemah yang terkemuka, yaitu, Hunayn bin Ishaq, Wa'qub bin Ishaq, dari suku arah Kinda, Thabit ibn Qurra dari Harran, dan Umar ibn al-Farrakhan dari Tabaristan. Pada masa inilah Baghdad sebagai pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan (Maryamah, 2015; Hasan, 2001).

Dalam bidang pendidikan telah dibangun sekitar 30.000 mesjid di Baghdad berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran pada tingkat dasar. Perkembangan pendidikan pada masa dinasti Abbasiyah dibagi dua masa yaitu pada Abad ke-7 M-10 M (pendidikan khas Arabia) dan pada Abad ke-11 M. Dalam perkembangannya secara alamiah sistem kegiatan pendidikan dan pengajaran diatur oleh pemerintah dan pada masa ini sudah dipengaruhi unsur non-Arab (Zuhairini, 1985).

Terdapat beberapa lembaga pendidikan pada masa dinasti Abbasiyah di antaranya yaitu:

1) *Kuttab*

Latar belakang berdirinya kuttab dilihat dalam Kepandaian tulis baca pada kehidupan sosial dan politik umat Islam dari awal pengajaran alqur'an juga telah memerlukan kepandaian tulis baca, karena tulis baca semakin terasa perlu, maka kuttab sebagai tempat belajar menulis dan membaca, terutama bagi anak-anak berkembang dengan pesat.

2) *Al-Hawanit al-Warraqien* (Toko Buku)

Toko-toko Kitab Perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam yang semakin pesat terus diikuti dengan penulisan kitab-kitab dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan, berdirilah toko-toko kitab. Pada mulanya toko-toko tersebut berfungsi sebagai tempat berjual beli kitab-kitab yang ditulis dalam berbagai ilmu pengetahuan, mereka membelinya dari para penulis lalu menjualnya kepada yang berminat untuk mempelajarinya. Kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan mendorong lahirnya para pengarang mendorong lahirnya industri perbukuan, dan industri perbukuan mendorong lahirnya toko-toko buku dalam bahasa Arab disebut *Al-Hawanit al-Warraqien* (Nata, 2014: 152).

3) *Manazil al-Ulama* (Rumah-rumah Ulama)

Pada masa Abbasiyah diantara rumah-rumah ulama yang difungsikan sebagai lembaga pendidikan dan kegiatan ilmiah adalah rumah al-Rais Ibn Sina, sebagian ada

yang membaca kitab al-Syifa' dan sebagian lain membaca kitab al-Qanun (Nata, 2014: 157). Selanjutnya Abu Sulaiman al-Sijistani menggunakan sebagian besar waktu di rumah untuk menuntut ilmu dan para ulama senior untuk memvalidasi bacaan-bacaannya, hal ini diperkuat oleh Abi al-Hasan Abd al-Munjim mengatakan bahwa rumah Abu Sulaiman banyak dikunjungi para ulama untuk tukar menukar informasi (*muzakarah*), dan berdiskusi (*munazarah*).

4) *Al-Sholahun al-Adabiyah* (Sanggar Sastra)

Al-Sholahun al-Adabiyah mulai tumbuh sederhana pada masa pemerintahan Bani Umayyah, berkembang pesat pada zaman Abbasiyah (Nata, 2014: 157). Majelis atau Saloon Kesusasteraan Majelis atau Saloon kesusasteraan adalah majelis khusus yang diadakan khalifah untuk membahas berbagai ilmu pengetahuan, pada masa khalifah Harun ar-Rasyid majelis sastra mengalami kemajuan. adanya perlombaan antara ahli-ahli syair, perdebatan antara fukaha dan sayembara antara ahli kesenian dan pujangga (Suwito, 2008: 103). Sanggar sastra meniru kebudayaan asing yang diambil oleh khalifah Arab dari para penguasa yang agung yang merupakan tanda penghormatan atas kekuasaannya. Terdapat kode etik, al-Maqrizi mengatakan sanggar sastra tidak bisa menerima setiap orang yang menginginkannya namun sanggar tersebut hanya diperbolehkan untuk sekelompok manusia tertentu.

5) Madrasah Pendidikan

Madrasah muncul dizaman khalifah Bani Abbas sebagai kelanjutan dari pendidikan yang dilaksanakan di mesjid dan tempat lainnya. Menurut Ahmad Tsalabi bahwa minat masyarakat untuk mempelajari ilmu di halaqoh yang ada di mesjid-mesjid meningkat dari tahun ke tahun sehingga mulai difikirkan tempat untuk mempelajari ilmu yang dirancang secara khusus dan dilengkapi dengan berbagai sarana dan prasarana dan lain sebagainya (Nata, 2014: 160).

6) Pendidikan Rendah di Istana

Pendidikan rendah di istana muncul berdasarkan pemikiran bahwa pendidikan itu harus bersifat menyiapkan anak didik agar mampu melaksanakan tugas-tugasnya kelak. khalifah dan keluarganya serta para pembesar istana lainnya berusaha menyiapkan pendidikan rendah agar anak-anaknya sejak kecil sudah diperkenalkan dengan lingkungan dan tugas-tugas yang akan diemban (Zuhairini, et.al., 2004).

7) Perpustakaan dan Observatorium

Dalam mengembangkan ilmu pengetahuan maka didirikan perpustakaan, Observatorium, serta tempat penelitian dan kajian ilmiah (Nata, 2014: 161).

8) *Al-Ribath*

Al-Ribath adalah tempat untuk melakukan latihan, bimbingan, dan pengajaran bagi calon sufi. Di dalam *Al-Ribath* terdapat berbagai ketentuan terkait pendidikan tasawuf, terdiri dari *syekh* (guru besar), *mursyid* (guru utama), *mu'id* (asisten guru), dan *mufid* (fasilitator). Sementara Murid dalam *al-ribath* dibagi sesuai tingkatannya mulai dari ibtidaiyah, tsanawiyah, dan aliyah, dan terkhusus untuk yang lulus diberikan pengakuan berupa ijazah.

9) *Az-Zawiah*

Az-Zawiah adalah tempat yang berada dibagian pinggir masjid yang digunakan untuk melakukan bimbingan wirid, dan zikir untuk mendapatkan kepuasan spiritual (Nata, 2014: 162).

10) Rumah Sakit

Rumah sakit, difungsikan sebagai tempat mendidik sumber daya yang berhubungan dengan perawatan dan pengobatan, dan mengadakan berbagai penelitian dan praktikum dalam bidang kedokteran dan obat-obatan. Pada intinya rumah sakit difungsikan sebagai lembaga pendidikan (Zuhairini, et.al., 2004: 97).

11) Badiyah

Badiyah adalah dusun-dusun tempat tinggal orang-orang Arab yang tetap mempertahankan keaslian dan kemurnian bahasa Arab, kefasihan berbahasa dengan memelihara kaidah-kaidah bahasanya. Badiyah-badiyah merupakan sumber bahasa Arab asli dan murni. Khalifah-khalifah mengirimkan anak-anaknya kebadiah-badiyah untuk mempelajari syair-syair dan sastra Arab. Sebahagian ulama-ulama serta ahli ilmu pengetahuan lainnya yang pergi kebadiah-badiyah dengan tujuan untuk mempelajari bahasa dan kesusasteraan Arab yang asli dan murni tersebut. Badiyah-badiyah dijadikan sebagai sumber ilmu (Maryamah, 2015).

Perkembangan di Bidang Administrasi

Pada masa Abu Ja'far Al-Mansur (754-775 M) memindahkan ibukota negara yang awalnya Al-Hasyimiyah menjadi ke kota yang baru dibangunnya Bagdad pada tahun 762 M. Al-Manshur melakukan konsolidasi dan penertiban pemerintahannya. Dia mengangkat sejumlah personal untuk menduduki jabatan di lembaga eksekutif dan yudikatif. Pengangkatan wazir sebagai koordinator departemen, wazir pertama yang diangkat adalah Khalid bin Barmak, berasal dari Balkh Persia, membentuk lembaga protokol negara, sekretaris negara, dewan penyelidik keluhan, dan kepolisian negara disamping membenahi angkatan bersenjata. Dan Muhammad ibn Abdurrahman ditugaskan sebagai hakim pada lembaga kehakiman negara. Selanjutnya Jawatan pos yang telah ada sejak masa Dinasti Umayyah ditingkatkan perannya dengan tambahan tugas. Dulunya hanya berfungsi untuk mengantar surat namun pada masa al-Manshur, jawatan pos diamanahkan untuk menghimpun seluruh informasi di daerah-daerah sehingga administrasi kenegaraan dapat berjalan lancar.

Terdapat perkembangan sistem pemerintahan dengan didirikannya : (1) Kedinasan atau biro (diwan) diwan al-rasail yakni berkesanaan dengan kerja kearsipan atau surat menyurat, (2) Diwan al-kharaj, yakni dinas yang menanganani pengumpulan pajak, (4) Diwan al-jaysh, menangani pengeluaran militer khalifah, penanganan terhadap tugas-tugas pemerintahan dan adanya tugas untuk melaporkan tingkah laku gubernur setempat kepada khalifah (Hakim, 2004: 65).

Perkembangan di Bidang Politik



Wilayah kekuasaan Abbasiyah telah sudah Persia, Afganistan, sebagian India, Turkistan, Balukhisran, sebagian Romawi Timur, Spanyol, dan lain-lain. Umat Islam telah mampu membentuk satu imperium yang besar. Mampu menaklukkan negara-negara kaya sekaligus memiliki peradaban yang tinggi, terutama Persia, Asia Kecil, Mesir, dan negeri-negeri di Afrika Utara hingga Spanyol, dan keseluruhannya merupakan pusat-pusat peradaban dunia pada masa itu (Fahmi, 1979: 16).

Dalam pembagian wilayah, pemerintahan Abbasiyah menamakannya dengan Imaraat, gubernurnya bergelar Amir/Hakim. Imaraat terdiri dari *Imaraat Al-Istikhfa*, *Al-Amaarah Al-Khassah* dan *Imaarat AlIstilau*. Sementara Kepada wilayah/ imaraat ini diberi hak-hak otonomi terbatas, sedangkan desa/ al-Qura dengan kepala desanya as-Syaikh al-Qoryah diberi otonomi penuh. Dan Abbasiyah juga telah membentuk angkatan perang yang kuat di bawah panglima. Khalifah juga membentuk Baitul Mal /Departemen Keuangan untuk mengatur keuangan negara khususnya (Yatim, 1996: 125).

Secara politisasi periode kekuasaan dinasti Abbasiyah dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Pada Periode Ini Diawali Pemerintahan Abu Abbas Menjadi Khalifah-Khalifah Al-Watsiq (232 H-847 M). Masa Ini Merupakan Masa Keemasan Dinasti Abbasiyah. Terdapat Sepuluh Khalifah Yang Berkuasa Abul Abbas As-Saffah (132 H/750 M), Abu Ja'far Almansur (136 H/754 M), Al-Mahdi (158 H/775 M), Al-Hadi (169 H/785 M), Harun Ar-Rasyid (170 H/786 M), Al-Amin (193 H/ 809 M), Al-Ma'mun (198 H/813 M), Al-Ma'mun (198 H/813 M), Almu'tasim (218 H/ 833 M), Al-Watziq (227 H/ 842 M).
2. Periode lanjutan (tahun 847 M-945 M). periode ini diawali dengan meninggalnya Khalifah Al-Watsiq dan berakhir ketika keluarga Buwaihi bangkit memerintah (847 M-932 M). sepeninggal Al-Watsiq, Al-Mutawakil naik menjadi khalifah. Khalifah yang berkuasa yang termasuk dalam periode ini ada 13 khalifah yakni: Al-Mutawakkil, Al-Muntasir, Al-Musta'in, Al-Mu'taz, Al-Muhtadi, Al-Mu'tamid, Al-Mu'tadhid, Al-Muktafi, Al-Muqtadir, Al-Qahir, Arradhi, Al-Muttaqi, Al-Muktafi.
3. Periode Buwaihi (945 M-1055 M) Masa ini dimulai dengan bangkitnya Bani Buwaihi hingga muncul Bani Saljuk. Kawasan Bani Buwaihi mencakup Irak dan Persia Barat. Pada masa ini jabatan kekuasaan khalifah Abbasiyah secara de facto di pegang oleh bani Buwaihi. Ada lima khalifah Abbasiyah: Al-Muktafi, Al-Muti, Al-tai, Al-Qadir, Al-Qaim,. Pada masa itu juga ada sebelas tokoh dinasti Buwaihi yang secara de facto menjadi kepala pemerintahan: Ahmad Mu'izz Ad-Daulah (945 M), Bakhtiar Azz Ad-Daulah (967 M), Ad ad-Daulah (978 M), Syams Am ad-Daulah (983 M), Syraf ad-Daulah (987), Baha ad-Daulah (989 M), Sultan ad-Daulah (1012 M), Musarrif a-Daulah (1021 M), Jalal ad-Daulah (1025 M) Imadudin Abu Kalijar (1044 M) dan Malik arRahim (1084 M) sampai tahun (1055 M).
4. Periode Saljuk (1055-1258 M) Masa ini diawali ketika suku saljuk mengambil alih pemerintahan dan mengontrol ke khalifahan Abbasiyah pada tahun 447 H / 1055 M. masa dinasti saljuk berakhir pada tahun 656 H / 1258 M. Pada masa ini ada dua belas khalifah Abbasiyah, yakni: Al-Qaim, Al-Muqtadi, Al-Mustazir, Al-Mustarsyid, Ar-Rasyid,

Al-Muqtafi, Al-Mustanjid, Al-Mustadi, An-Nasir, Az-Zahir, AlMustansir, Al-Musta'sim. Adapun para pemuka dinasti saljuk yang memerintah dibedakan antara mereka yang berdomisili di bagdad, Ibukota Abbasiyah dan yang bertempat tinggal di Iran adalah: mereka yang berdomisili di Bagdad; Tugrel Beiq (1038 M), Alp Arslan (1063-1072 M), Maliksyah I (1072-1092 M), Mahmud I (1092 M), Barkiyaruk (1094 M-1104 M), Maliksyah II (1105 M), Sanjar (1118 M), adapun yang berdomisili di Iran; Mahd II (1118 M), Dawud (1131 M), Tugril II (1132 M), Mas'ud (1134 M) Maliksyah III (1152 M), Sulai iman Syah (1160), Arslan (1161 M), dan Tugril III (1176-1194 M). (Hakiki, 2012)

Pada masa pemerintahan Abbasiyah kebijakan-kebijakan politik yang dikembangkan antara lain:

1. Ibu kota negara dipindahkan dari Damaskus ke Baghdad.
2. Menumpas semua keturunan Bani Umayyah yang membahayakan.
3. Dalam rangka politik, Dinasti Abbasiyah memperkuat diri dengan merangkul orang-orang persia, Abbasiyah juga memberi peluang dan kesempatan kepada kaum mawali.
4. Menumpas pemberontakan-pemberontakan dalam kekuasaan pemerintahan
5. Menghapus politik kasta yang membahayakan pemerintahan. (Thohir, 2009: 53)

Terdapat Langkah-langkah lainnya yang digunakan dalam politik yaitu:

1. Para Khalifah tetap dari bangsa arab, sedangkan para menteri, gubernur, panglima perang serta pegawai lainnya banyak diangkat dari golongan mawali.
2. Kota Baghdad ditetapkan sebagai Ibukota Negara dan juga menjadi pusat kegiatan Politik, ekonomi, dan kebudayaan.
3. Kebebasan berfikir dan berpendapat mendapat bagian yang tinggi.

Pada waktu pemerintahan Abbasiyah II, kekuasaan dibidang politik berangsur mulai menurun, terutama pada kekuasaan politik pusat disebabkan beberapa negara bagian sudah mulai tidak memedulikan dan tunduk lagi pada pemerintahan pusat, kecuali pengakuan yang dilakukan secara politis. Pada masa awal mula pemerintahan Abbasiyah, pertumbuhan dalam bidang ekonomi dapat dikatakan stabil dan menunjukkan angka grafik vertikal. Devisa yang didapatkan oleh negara penuh berlimpah-limpah. Khalifah al-Mansur adalah tokoh ekonom Abbasiyah yang sanggup meletakkan kebijakan yang kuat pada bidang ekonomi dan keuangan negara (Saprida, et.al., 2020: 83).

Perkembangan di Bidang Ekonomi

Pada masa Al-Mahdi perekonomian mulai meningkat dengan peningkatan di sektor pertanian, melalui irigasi dan peningkatan hasil penambangan seperti perak, emas, tembaga, dan besi (Saprida, et.al., 2020: 82). Penghasilan gandum, beras, kurma dan zaitun. Perkembangan dagang transit antara Timur dan Barat juga membawa kejayaan. Basrah menjadi pelabuhan yang penting pada masa pemerintahan Al-Mahdi (Nasution, 1984: 69).

Kekayaan Abbasiyah dimanfaatkan Harun al-Rasyid untuk keperluan sosial, rumah sakit, lembaga pendidikan dokter, dan farmasi didirikannya. Pada masanya terdapat sekitar 800 orang dokter, dibangunnya pemandian-pemandian umum. Kesejahteraan sosial,

kesehatan, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan serta kekuasaan menjadi fokus pemerintah (Yatim, 1993: 53).

Sumber utama pendapatan Abbasiyah diambil dari pemungutan pajak, dan zakat yang diwajibkan bagi setiap umat Muslim. Zakat hanya dibebani pada pemilik tanah produktif, hewan-hewan ternak, logam mulia sebagai emas dan perak, barang-barang dagangan dan harta benda lainnya yang bisa berkembang dan menghasilkan. Semua harta yang terkumpul dari umat Islam akan dibagikan oleh kantor perbendaharaan pemerintah untuk kepentingan dan kesejahteraan umat Islam sendiri yaitu digunakan untuk orang miskin, anak yatim, musafir, orang yang ikut dalam perang suci, para budak, dan untuk tawanan yang harus ditebus dari musuh.

Sumber pendapatan pemerintah lainnya yaitu pajak atau upeti dari bangsa lain, uang tebusan, pajak untuk perlindungan, rakyat non Muslim (*jizyah*), pajak tanah (*kharaj*), dan pajak yang dikumpulkan dari barang dagangan orang non Muslim yang masuk ke wilayah Islam. Semua barang yang wajib pajak ini, pajak tanah adalah pajak yang terbesar dan menjadi sumber utama pendapatan pemerintahan dari umat non Muslim. Seluruh pemasukan disebut *fay* dan disalurkan oleh khalifah untuk gaji tentara, memelihara mesid, jalan dan jembatan, pembangunan infrastruktur, dan untuk kepentingan umum masyarakat Islam (Saprida, et.al., 2020: 78).

Perkembangan di Bidang Militer

Al-Mu'tashim memberi peluang besar kepada orang-orang Turki untuk masuk dalam pemerintahan, keterlibatan mereka dimulai sebagai tentara pengawal. Tidak seperti pada masa Umayyah, Abbasiyah mengadakan perubahan sistem ketentaraan. Praktik orang-orang muslim mengikuti perang sudah berhenti. Tentara dibina secara khusus menjadi prajurit-prajurit profesional. Kekuatan militer dinasti Bani Abbas menjadi sangat kuat (Daulay, et.al., 2020: 77).

Perkembangan di Bidang fisik

Untuk memimpin pembangunan Kota Baghdad, khalifah Al-Mansur mempercayakan kepada kedua arsitek yang terkenal, yaitu: Hajjaj Bin Arthah dan Amram Bin Waddiah. Pembelanjaan membangun Kota Baghdad itu berjumlah 4.000.833 dirham, dan sebagian besar pekerja-pekerja, insinyur, dan orang-orang yang telah terlibat di dalam pembangunan itu. Arsitektur Kota Baghdad berbentuk Bundar, gaya baru dari seni, bangunan Kota Islam. Di pusat Kota bangunan istana khalifah dan masjid Jami. Di sekeliling Istana dan masjid terdapat lapangan yang luas (Saprida, et.al., 2020: 82).

Istana yang dibangun oleh khalifah Al-Mansur di pusat kota bernama Qashr-zahab (istana keemasan) yang luas 160.000 hasta persegi sedangkan masjid Jami di depannya seluas 40.000 hasta persegi istana keemasan dan masjid Jami di pandang sebagai pusat bundaran kota dari mana membujur empat jalan raya, utama kearah luar kota, yang di kiri dan kanan jalan raya utama tersebut di bangun gedung-gedug yang indah bertingkat.

Perkembangan di Bidang fisik mencakup bangunan-bangunan yang difungsikan untuk keperluan pemerintahan, masyarakat dan lain sebagainya, dapat dilihat sebagai berikut:

1. *Kuttab* adalah tempat belajar dalam tingkatan pendidikan rendah dan menengah.

2. *Majlis Muhadharah* adalah tempat pertemuan para ulama, sarjana, ahli pikir, dan pujangga untuk membahas masalah-masalah ilmiah.
3. *Darul Hikmah* adalah perpustakaan yang didirikan oleh Harun al-Rasyid. Ini merupakan perpustakaan terbesar yang di dalamnya juga disediakan tempat ruangan belajar.
4. *Madrasah Perdana* Menteri Nidhom al-Mulk adalah orang yang mula-mula mendirikan sekolah dalam bentuk yang ada sampai sekarang ini dengan nama Madrasah.
5. *Masjid* biasanya dipakai untuk pendidikan tinggi dan takhassus (Pendidikan intensif untuk mempelajari ilmu Agama Islam dan Bahasa Arab, biasanya berlangsung satu tahun).
6. Pada masa Dinasti Abbasiyah peradaban di bidang fisik seperti kehidupan ekonomi, pertanian, perindustrian, dan perdagangan berhasil dikembangkan oleh Khalifah Mansyur (Harimurti, 2015).

Perkembangan di Bidang Seni

Perhatian para Khalifah Abbasiyah terhadap seni budaya sangat besar yaitu mencakup syair-syair, seni musik, arsitektur, kaligrafi, dan penjiilidan buku. Bidang syair yang terkenal di antaranya adalah Ibnu Muqaffa', Abu Nawas dan Bashahar ibn Bard. Pada bidang arsitektur Khalifah Abbasiyah membangun istana-istana, masjid-masjid yang indah, dan tempat peristirahatan. Bidang seni kaligrafi Abbasiyah mencatat beberapa nama besar di antaranya Ibnu Muqlah ibn Bawwab dan Yaqut al-Musta'shim. Dan Ibnu Muqlah merumuskan metode penulisan kaligrafi yang dipakai sampai sekarang.

Arsitektur Seni dekor mengalami kemajuan pesat, pada masa Abu Ja'far Al-Manshur. Dekorasi kubah dari emas dan di atasnya terdapat patung yang bisa berputar jika tertiuip angin dan Istana-istana menjadi media menuangkan lukisan dan dekorasi. Dekorasi dari bahan gips, ditutup dengan gordyn berhiaskan lukisan khas Persia.

Masjid Jami' Cordoba merupakan peradaban yang masih bertahan sampai sekarang, mesjid ini merupakan mesjid yang termasyur di Andalusia, namun sekarang dijadikan sebagai katedral. Abdurrahman ad-Dakhil mulai membangun mesjid ini tahun 170 H/786 M, lalu dilanjutkan oleh putranya Hisyam dan khalifah-khalifah selanjutnya, mesjid ini merupakan mesjid yang paling indah di Cordoba dan salah satu mesjid terbesar di dunia. Peninggalan arsitektur bangunan lainnya adalah Alhambra, dibangun pada abad ke 13, terdiri dari 3 bagian yaitu Royal Palace, benteng Alcazaba, dan taman Generalife, ide untuk membentuk beberapa bangunan di Alhambra ini adalah untuk menciptakan surga dunia.

Di Baghdad terdapat juga penyanyi, pemain lute, dan pencipta lagu terkenal. Ahli musik yang terkenal pada adalah Ibrahim ibn al-Mahdi, Al-Watsiq adalah pemain instrumen lute. Al-Mu'tazz (866 – 869 M) dan al-Muntashir (861 – 862 M) yang merupakan ahli di bidang musik dan sastra (Harimurti, 2015).

Seni musik berkembang dengan pesat di era Abbasiyah, Perkembangan seni musik tidak lepas dari kegenaran penerjemahan risalah musik dari Bahasa Yunani ke dalam Bahasa Arab dan dukungan para penguasa terhadap musisi dan penyair membuat seni musik, terlebih perkembangannya musik dipandang sebagai cabang dari matematika dan filsafat, peradaban Islam melalui kitab yang ditulis al-Kindi merupakan yang pertama kali memperkenalkan kata musiqi. Al-Isfahani (897 M-976 M) dalam Kitab al-Aghani mencatat beragam pencapaian seni musik di dunia Islam.

Beberapa Pusat kegiatan ilmu dan kesenian pada masa Dinasti Abbasiyah di antaranya:

1. Hijaz, Makkah, dan Madinah yang menjadi pusat kegiatan ilmu Hadits dan Fiqh.
2. Iraq, Kota-kota Iraq sebagai pusat kegiatan segala macam ilmu seperti tafsir, hadits, fiqih, bahasa, sejarah, ilmu kalam, falsafah, ilmu alam, ilmu pasti, dan musik.
3. Mesir Kota Fustat terjadi pengembangan ilmu pengetahuan di Masjid Amr ibn 'Ash.
4. Masjid Damaskus sebagai pusat ilmu. Damaskus, Halab (Aleppo), dan Beirut berkembang bermacam-macam ilmu seperti di Beirut dikaji hukum internasional termasuk hukum Romawi.
5. Isfahan Istana Bani Buwaihi di Isfahan merupakan pusat para ulama, sarjana, dan pujangga di sini ilmu dikembangkan hingga ke seluruh negeri. Kota Bukhari yang menjadi Istana Bani Buwaihi, juga sebagai pusat ilmu.
6. Istana Amir Thabristan Qabus ibn Wasymakir yang terletak di tepi Laut Qazwin sebagai pusat ilmu.
7. Ghaznah, Sultan Mahmud Ghaznah adalah raja yang sangat mementingkan ilmu pengetahuan.
8. Hataib Saif al-Daulah menjadikan istana tempat pertemuan para ulama, sarjana, dan pujangga.
9. Istana Ibnu Thulun, Zaman Ibnu Thulun di Mesir terkenal dengan sejumlah ulama *Muhadditsin* (para ahli ilmu Hadits), ahli sejarah, pengarang, dan penya'ir, Masjid Amr ibn 'Ash dan Masjid Ibnu Thulun sebagai pusat ilmu (Harimurti, 2015).

Faktor-faktor pendukung Kemajuan Dinasti Abbasiyah

Pada masa dinasti Abbasiyah beberapa faktor-faktor kemajuan yang berhasil dicapai pada masa keemasan peradaban Islam, di antaranya:

1. Pada masa ini perkembangan pemikiran secara intelektual maupun keagamaan berkembang pesat, adanya kesiapan umat Islam untuk menyerap berbagai budaya dan khazanah peradaban besar dan melakukan perkembangan secara inovatif. Pada masa ini umat Islam atas dukungan dari khalifah yang berkuasa bersikap terbuka terhadap seluruh umat non Arab (mawali).
2. Dinasti Abbasiyah lebih menekankan pembinaan peradaban dan kebudayaan Islam dari pada perluasan wilayah seperti yang terjadi pada masa Dinasti Umayyah.
3. Adanya toleransi membentuk terjadi asimilasi antara bangsa Arab (Abbasiyah) dengan bangsa lain non-Arab yang lebih dahulu mengalami perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan. Seperti pengaruh bangsa Persia dalam menata sistem pemerintahan dan penguasaan dalam ilmu filsafat dan sastra (Amin, nd.).

Pemikiran Pada Masa Dinasti Abbasiyah

1. Pemikiran Al-Halajj

Husain bin Manshur yang dijuluki al-Hallaj (pemintal wol) al-Hallaj sempat menjadi murid junaid tetapi kemudian dikeluarkan dituduh menyamakan dirinya dengan Tuhan dalam ucapannya, "Ana al-Haqq ("Akulah Kebenaran") dan menipu orang-orang klenik, dijatuhi hukuman mati atas persetujuan ahli hukum terkemuka di Baghdad. Ia di dera didepan umum, dilumpuhkan dan digantung, dipancung dan dibakar. Nama al-Hallaj pun menjadi legenda dari masa ke masa tidak hanya

dikalangan sufi tetapi juga dalam kepustakaan populer di seantero dunia Islam (Rahman, 2017).

Al-Hallaj adalah nama tokoh sufi yang kontroversial dan terkenal pada masa dinasti abbasiyah terkhusus pendapatnya tentang konsep hulul, yakni bahwa Tuhan mengambil tempat dalam tubuh manusia tertentu, yaitu manusia yang telah dapat melenyapkan sifat-sifat kemanusiannya melalui fana (Said, 1982) dan pendapatnya tentang nur Muhammad dan wihdatul adyan-pun. Pemikiran al-hallaj dinilai memiliki manfaat untuk masyarakat sekitar dengan konsep *wihdatul adyan* bertujuan mempersatukan konsep agama (Ibrahim, 2001). dengan harapan dapat mempersatukan manusia dari perselisihan terjadi di kalangan. Konsep ini dinilai memberikan kebutuhan kepada masyarakat yang berselisih, akhirnya beribadah dapat dilakukan dengan tenang dan damai. Pernyataan *hulul, nur Muhammad dan wihdatul adyan* adalah merupakan konsep-konsep falsafi al-Hallaj yang merupakan hasil dari kontemplasinya tentang keilmuan dan keadaan masyarakat di sekitarnya yang dinilai terlalu memegang hal-hal di luar esensi kewajiban manusia sebagai hamba Tuhan. Al-Hallaj menilai kondisi masyarakat pada waktu itu mengesampingkan aspek hubungan yang kaffah dengan Allah. al-Hallaj menawarkan konsep dengan tujuan mengembalikan fungsi dan kewajiban manusia sebagai makhluk Tuhan. Konsep hulul dapat mendekatkan diri sedekat mungkin dengan Tuhan, namun melalui beberapa upaya tentunya dimulai memanfaatkan manusia dari kemanusiaannya, dalam arti meniadakan tuntutan-tuntutan kemanusiaan yang menghancurkan nilai ketuhanan yang ada pada dirinya.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa terbentuknya peradaban Islam pada masa Dinasti Abbasiyah menjadi kontribusi, renungan, dan cara untuk membangun kembali semangat juang generasi massa kini. Pada zaman keemasan umat Islam menjadi rolemodel untuk dunia, khususnya dalam bidang perkembangan Ilmu pengetahuan. Keberhasilan khalifah Dinasti Abbasiyah dalam membangun Peradaban Islam Pada massanya tidak lepas dari peran khalifah Abu Al-Abbas al-Saffah, Abu ja'far al-Mansur, al-Mahdi, Harun al-Rasyid dan al-Ma'mun, kelima khalifah tersebut memiliki pengaruh besar bagi peradaban Islam. Perkembangan beberapa aspek-aspek menunjukkan bahwa Umat Islam pada masa Abbasiyah mengalami kemajuan peradaban yang luar biasa baik dalam bidang Ilmu pengetahuan, bidang Ekonomi, bidang seni, bidang fisik, bidang, bidang administrasi, bidang militer dan lain sebagainya. Atas prestasi dan jasa-jasa para khalifah dinasti Abbasiyah membawa kebanggaan tersendiri bahwa umat Islam pernah menjadi power penting dalam peradaban dunia Dinasti Bani Abbasiyah mengajarkan bahwa untuk memperoleh hasil yang besar dibutuhkan berbagai upaya dan kerja keras dan ujung tonggak keberhasilan suatu peradaban berada pada pemegang kekuasaan tertinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Assingkily, Muhammad Shaleh. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas (Meneliti dan Membenahi Pendidikan dari Kelas)*. Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya.
- Buchori, Didin Saefuddin. (2009). *Sejarah Politik Islam*. Jakarta: Pustaka Intermedia.

- Daulay, Haidar, et.al. (2020). "Masa Keemasan Umayyah dan Dinasti Abbasiyah" *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 1(2). <https://ejurnal.seminar-id.com/index.php/jurkam/article/view/612>.
- Harimurti, Shubhi Mahmashony. (2015). "Seni pada Masa Pemerintahan Dinasti Abbasiyah Tahun 711-950 M" *Jurnal Kajian Seni*, 1(2). https://www.researchgate.net/profile/Shubhi-Harimurti/publication/327595029_SENI_PADA_MASA_PEMERINTAHAN_DINASTI_ABBASIYAH_TAHUN_711-950_MASEHI/links/5b99012792851c4ba81464d8/SENI-PADA-MASA-PEMERINTAHAN-DINASTI-ABBASIYAH-TAHUN-711-950-MASEHI.pdf.
- Hasan, Ibrahim. (1968). *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Yogyakarta: Kota Kembang.
- Ibrahim, Hasan. (2001). *Sejarah dan Kebudayaan*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Khairuddin & Muhammad Shaleh Assingkiy. (2021). "Urgensitas Mendirikan Madrasah di Samping Masjid (Studi Sejarah Pendidikan Islam Masa Pembaruan)" *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(01). <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/1338>.
- Maryamah. (2015). "Pendidikan Islam Masa Dinasti Abbasiyah" *Jurnal Tadrib*, 1(1). <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/view/1036>.
- Nasution, Harun. (1978). *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nata, Abudin. (2014). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Oktaviyani, Vita Ery. (2018). "Ilmu dan Teknologi Dinasti Abbasiyah Periode Pertama" *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 2(1). <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/juspi/article/view/1734>.
- Saprida, Qodariah, et.al. (2020). *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Jakarta: Kencana.
- Suhartini, Andewi. (2012). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Suwito. (2008). *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Thohir, Ajid. (2009). *Perkembangan Peradaban*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yatim, Badri. (1993). *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Yunu, Muhammad. (1990). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Hidakarya Agung.
- Zuhairini, Kasiran, et.al. (1985). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: DEPAG.
- Zuhairini, et.al. (2004). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: DEPAG.